

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICoba PENGGUNAAN MEDIA “TENSAI” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

PENYELAMATAN MUKA TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG

Sebuah Kajian Pragmatik Lintas Bahasa di Kalangan Pembelajar Bahasa Jepang

Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari

Universitas Dian Nuswantoro

bayu.aryanto@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Ada dua masalah yang berusaha untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu, 1) strategi tindak tutur ajakan; dan 2) strategi kesantunan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Metode *role play* dengan bantuan penutur asli yang berperan sebagai *research conductor* digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berupa percakapan mahasiswa (*inveter*) dan penutur asli (*invitee*) secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar strategi tuturan ajakan dan strategi kesantunannya dapat dilihat secara menyeluruh. Simpulan yang diperoleh adalah 1) terdapat tiga tahap yang dijadikan sebagai strategi ajakan, yaitu tahap *pra-invite*, tahap *invite*, dan *post-invite*; dan 2) Setiap tahapan tersebut ada usaha penutur untuk mengurangi pengancaman muka positif dirinya sendiri dan pengancaman muka negatif *invitee*. Penggunaan ragam *teinei* dan tuturan tidak langsung dalam tuturan ajakan merupakan salah satu indikator strategi kesantunan yang dilakukan oleh *inviter*.

Keywords: *inveter, invitee, pra invite, invite, post invite, kesantunan*

A. Pendahuluan

Sebuah tindak tutur tidak hanya berpotensi menjadi ancaman muka mitra tutur, tetapi juga dapat menjadi ancaman muka penutur itu sendiri. Tindak tutur ajakan merupakan salah satu tindak tutur yang punya potensi menjadi ancaman muka penutur maupun mitra tuturnya. Tindak tutur ajakan berpotensi menjadi ancaman muka positif penutur, dan sekaligus menjadi ancaman muka negatif mitra tuturnya. Kemungkinan penolakan ajakan oleh mitra tutur dinilai sebagai respon yang tidak menyenangkan bagi pengajak sehingga menjadi ancaman muka positifnya. Di sisi lain, tuturan ajakan berpotensi menjadi ancaman muka negatif orang yang diajak.

Pada penelitian ini ada dua permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Realiasi strategi tindak tutur ajakan bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang di Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
2. Wujud kesantunan dalam memitigasi pengancaman muka tindak tutur ajakan.

Searle (1979: 14) berpendapat bahwa tindak tutur ajakan dikategorikan ke dalam komisif-direktif (*commissive-directive*) karena menunjukkan maksud penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuai dengan isi tuturannya di masa datang. Suzuki (2009: 87) berpendapat bahwa tindak tutur ajakan muncul ketika penutur menunjukkan niatnya untuk meminta partisipasi atau kehadiran mitra tuturnya dalam sebuah aktivitas di masa datang. Tomomatsu (2000: 78-82), berdasarkan bentuk gramatikalnya, tuturan ajakan dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk yang ditandai oleh adanya penanda predikat verbanya seperti berikut

1. V *mashou*
“Ja, konban, 7 ji ni hoteru no robii de aimashou.”
2. V *mashouka*
“Mou 4 ji desune. Ocha wo nomimashouka.”
3. V *masenka*
“Konban uchi de issho ni sukiyaki wo tabemassenka.”

Berdasar pada konsep muka Brown-Levinson (1996), maka tindak tutur ajakan dapat menjadi ancaman muka negatif mitra tuturnya karena tuturan tersebut berpotensi mengancam kebebasan mitra

tutur (*invitee*) di masa depan. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur ajakan berpotensi mengikat mitra tuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan penutur. Di sisi lain, penutur (*inviter*) pun juga terancam muka positifnya apabila ajakannya ditolak oleh mitra tuturnya, dan penolakan tersebut merupakan bentuk dari tidak menghargai penutur. Untuk mengurangi keterancamannya, penutur akan menggunakan strategi kesantunan, sehingga keterancamannya di masa depan dapat diminimalisir.

Postulat kesantunan oleh Brown-Levinson yang berdasar pada nosi muka dijadikan kerangka teoretis kesantunan verbal. Namun demikian, postulat kesantunan Brown-Levinson didukung dengan teori-teori kesantunan Jepang. Hal ini dilakukan karena ada beberapa konsep kesantunan partikular dalam bahasa Jepang yang tidak bisa diakomodir oleh teori kesantunan Brown-Levinson.

Salah satu ahli pragmatik Jepang, Ide (1982, 1989, 1992, 2006) berpendapat bahwa ada dua hal yang diabaikan oleh Brown-Levinson adalah 1) keberadaan bentuk honorifiks yang sangat berpengaruh dalam kesantunan bahasa Jepang. Brown-Levinson memang memasukkan honorifiks dalam postulatnya tetapi penggunaannya didasari pada mitigasi pengancamannya.

Hal ke-2) yang tidak diperhitungkan oleh Brown-Levinson adalah konsep *wakimae* (lit. *discernment*) (Ide: 1982) merupakan sebuah sikap penutur yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat dalam mengamati konvensi yang berlaku. Ada empat faktor utama yang harus diperhatikan dalam kajian kesantunan bahasa Jepang, yaitu (1) kedudukan sosial, (2) kekuasaan, (3) usia, dan (4) formalitas. Berdasarkan keempat faktor tersebut, dapat diperoleh empat aturan dasar, yaitu: (1) *be polite to a person of a higher social position* (santunlah terhadap orang yang memiliki status sosial lebih tinggi); (2) *be polite to a person with power* (santunlah terhadap orang yang memiliki kekuasaan); (3) *be polite to an older person* (santunlah terhadap orang yang lebih tua); 4) *be polite in a formal setting* (santunlah dalam situasi formal) (Ide, 1989:230).

Kubo (2006) memberikan definisi *enryo* sebagai tindak tutur khas yang dilakukan orang Jepang dalam konteks komunikasi yang ditempatkan sebagai sikap hormat terpenting, dimana terdapat di dalamnya penilaian dan pengakuan posisi seseorang dalam sebuah hubungan. Secara literal, “*enryo*” berarti “*consideration of the distance*”, dan secara non-literal “*consideration of the social distance between interlocutors*”. Kagawa (dalam Kubo, 2006: 140) memadankan ‘*enryo*’ menjadi “*hesitate*”, “*to act or express oneself modestly*”, “*to be careful not to impose on other*”, “*to restrain oneself*”. Terminologi “*enryo*” juga didefinisikan oleh Takita (2012) sebagai sebuah strategi kesantunan negatif masyarakat Jepang sebagai usaha untuk menekan hasratnya dalam rangka menghindari imposisi kepada orang lain.

Penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik lintas bahasa karena objek penelitian bukan penutur asli bahasa yang diteliti. Leech (2014: 261), istilah *interlanguage pragmatics* (pragmatik lintas bahasa) merupakan studi tentang bagaimana pembelajar bahasa asing memperoleh kemampuan pragmatik bahasa asing yang dipelajarinya. Leech juga berpendapat bahwa tujuan pembelajar bahasa asing adalah berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajarinya tersebut sesuai dengan kebiasaan linguistik penutur asli.

Gabrielle dan Schmidt (1996) menulis artikel berisi tentang isu-isu terkait studi pragmatik lintas bahasa. Kajian tentang pragmatik lintas bahasa berkonsentrasi pada pemerolehan pengetahuan (*knowledge*) lintas bahasa. Kajian ILP yang sering ditemukan saat ini berupa analisis tentang penggunaan bahasa kedua ketimbang bagaimana proses pembelajaran bahasa kedua itu dipelajari. ILP dapat didefinisikan secara sederhana sebagai bidang ilmu yang mempelajari perkembangan dan strategi penggunaan bahasa oleh penutur asing, dan kajian ini merupakan satu bidang yang sangat penting dalam bidang pemerolehan bahasa kedua.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersumber dari penelitian deskriptif dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro dengan menggunakan metode pengambilan data *role plays* tuturan ajakan yang dilakukan mahasiswa dan penutur asli sebagai sumber utama

dari penelitian. Sebelum dilakukan pengambilan data, instrumen pengambilan data diuji terlebih dahulu dengan cara peneliti melakukan penelitian pendahulu (*pilot research*). Kemudian, hasil dari penelitian pendahulu dikaji untuk menentukan apakah instrumen pengambilan data sudah dapat digunakan dalam penjangkaran data. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa tingkat 3 dan 4 dan belum pernah pergi ke Jepang dengan minimal 3 bulan masa tinggal. Mahasiswa berperan sebagai pengajak (*inviter*) dan penutur asli berperan sebagai orang yang diajak (*invitee*) dengan statusnya sebagai seorang dosen.

C. Hasil Analisis Data

Konteks yang digunakan dalam proses *role play* adalah mahasiswa berperan sebagai *inveter* yang mengajak *invite* (diperankan oleh penutur asli) untuk pergi ke Jogjakarta.

Contoh analisis data 1

Inviter (1.1) : “*Sensei, ima yoroshii desuka*”.

‘Pak/ Bu, apakah sekarang luang?’

Invitee (1.2) : “*Hai. Daijoubu desuyo.*”

‘Ya, tidak apa-apa.’

Inviter (1.3) : “*Ano, shuumatsu de minna to isshoni joguja he ikimasenka.*”

‘Hmm, maukah Bapak/ Ibu pergi bersama kami ke Jogja akhir pekan ini?’

Inviter (1.17) : “*Hai, mata asatte. Arigatou gozaimashita.*”

‘Baik. Sampai lusa, terima kasih.’

Pada tuturan 1.1. dikategorikan sebagai tahap *pra-invite* dengan dua realisasi tuturan yang berbeda kategori, yaitu 1) sapaan “*sensei*”; dan 2) penutur (*inviter*) menanyakan kondisi mitra tutur (*invitee*) “*ima yoroshii deuska*”. Pada tahap *pra-invite* ini penutur menggunakan ragam bahasa *teinei* sebagai realisasi kesantunan bahwa penutur memahami posisi asimetrisnya dengan mitra tuturnya. Dengan demikian, penutur dapat dinilai telah melakukan strategi kesantunan negatif, yaitu memberi rasa hormat (*give deference*) kepada mitra tuturnya.

Tuturan 1.3. yang sudah masuk dalam kategori tuturan ajakan, penutur mengemukakan tuturan ajakannya berupa tuturan ajakan tidak langsung berbasis mitra tutur yang menyatakan kemungkinan mitra tutur melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan. Pemilihan bentuk ajakan negasi “*V-masenka*” merupakan strategi kesantunan negatif yang berupa sikap pesimis (*be pesimistic*) penutur sekaligus pemberian rasa hormat (*give deference*) karena penggunaan bentuk *teinei*.

Tuturan 1.17. merupakan tuturan penutup (*post invite*) dituturkan oleh *inviter* dalam bentuk *teinei* berupa ungkapan terima kasih. Tindak tutur tersebut dapat dinilai sebagai usaha penutur merealisasikan kesantunan positif yaitu penutur mengungkapkan rasa terima kasihnya atas respon positif dari mitra tuturnya.

Sikap *enryo* dan sikap *wakimae* juga diperlihatkan dalam tuturan 1.1. berupa permintaan ijin *inviter* untuk berbicara kepada *invitee*, dan tuturan 1.3. merupakan realisasi tuturan ajakan yang bersifat tidak langsung. Penggunaan ragam *teinei* mengindikasikan bahwa *inviter* menempatkan *invitee* sebagai pihak yang kedudukan sosialnya tidak simetris dan berada di pihak *soto*.

Analisis data 2

Inviter (2.1) : “*Sumimasen, doyoubi to nichiyoubi hima ga arimasuka.*”

‘Mohon maaf, apakah Sabtu dan Minggu luang?’

Invitee(2.2) : “*hai*”.

‘Ya (tidak sibuk)’

Inviter (2.3) : “*eto, watashi to tomodachi ha joguja he ikitaindesuga, chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*”

‘Hmm. Saya dan teman-teman ingin pergi ke Jogja, mungkin sensei ingin pergi

bersama’.

Invitee (2.18) : “*Aa, Jogja deha doko ni ikimasuka.*”
‘di Jogja akan pergi ke mana?’

Inviter (2.19) : “*Marioboro to Candi Borobuduru desu.*”
‘Malioboro dan Candi Borobudur.’

Inviter (2.33) : “*arigatou gozaimasu sensei.*”
‘terima kasih Pak’

Tuturan 2.1. dikategorikan sebagai pra-invite dengan alert attention *sumimasen* dan tindak persiapan menanyakan kondisi mitra tutur apakah hari Sabtu dan Minggu ada waktu luang (*doyoubi to nichiyoubi hima ga arimasuka*). Kemudian, tuturan 2.3. masih dikategorikan sebagai pra-invite, penutur menceritakan kondisi penutur bahwa penutur berencana pergi ke Jogja bersama teman (*watashi to tomodachi ha jogja he ikitaindesuga*). Tuturan 2.3. dilanjutkan dengan tuturan berisi ajakan ‘*chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*’ Tuturan ajakan tersebut berbasis penutur karena pada akhir kalimat terdapat ungkapan “*~to omoimasu*” yang berfungsi sebagai penanda bahwa tuturan tersebut berupa pemikiran si penutur. Tuturan 2.19. dikategorikan ke dalam tahap post invite berisi deskripsi acara dan ucapan terima kasih.

Strategi kesantunan digunakan oleh *inviter* di setiap tahap tindak tutur ajakan. Secara keseluruhan *inviter* menggunakan ragam *teinei* yang mengindikasikan pemberian penghormatan *inviter* kepada *invitee* sehingga jarak horisontal dan vertikal yang tidak simetris tetap terjaga. Ungkapan permintaan maaf pada tahap *pra-invite* dan pertanyaan mengenai kondisi *invitee* “*doyoubi to nichiyoubi hima ga arimasuka*”, dan pernyataan tentang kondisi *inviter* “*watashi to tomodachi ha jogja he ikitaindesuga*” dinilai sebagai usaha untuk mengurangi imposisi terhadap *invitee*, dan strategi tersebut termasuk ke dalam kesantunan negatif sekaligus realisasi sikap *enryo* dan sikap *wakimae*.

D. Simpulan dan Saran

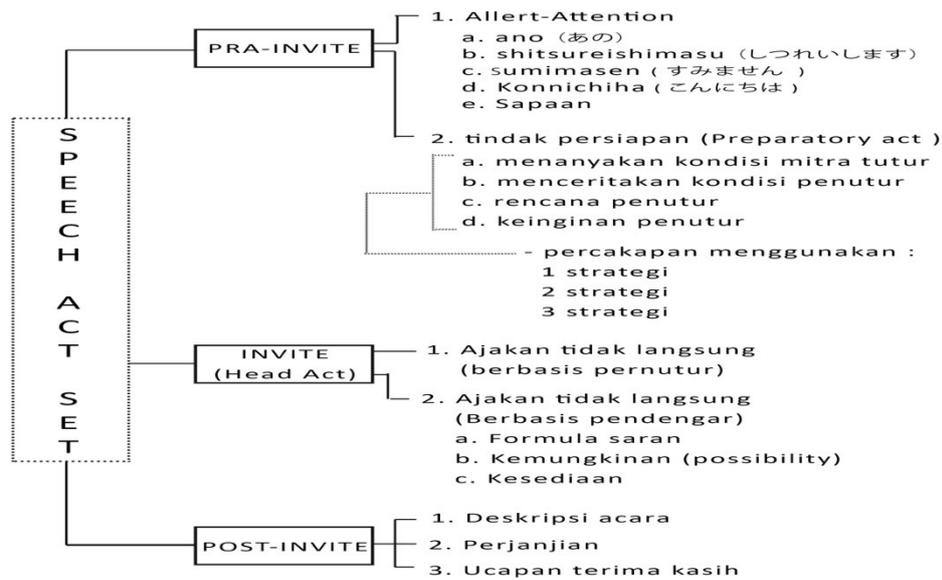
Berdasarkan pada analisis pada data, diperoleh skema strategi tuturan ajakan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pra-invite*: merupakan tahapan pendahuluan sebelum tuturan ajakan dipaparkan. Dalam tahap ini ada dua jenis sub-tahapan, yaitu 1) *alert attention*, yaitu penutur menggunakan tuturan penarik perhatian mitra tuturnya. Pada data ditemukan di antaranya *shitsureishimasu*, *sumimasen*, dan bentuk-bentuk aiasatsu seperti *konnichiha*, dan sapaan; dan 2) *prepatory act*, yaitu sebuah tuturan persiapan yang berwujud pernyataan tentang kondisi penutur; pertanyaan terhadap kondisi mitra tutur seperti menanyakan apakah bisa meluangkan waktu; penutur menyatakan rencana kegiatannya di masa datang; dan pernyataan tentang keinginan penutur.

2. *Invite*: pada data hanya ditemukan dua jenis tuturan ajakan yaitu 1) ajakan tidak langsung berbasis penutur; dan 2) ajakan tidak langsung penutur berbasis mitra tutur.

3. *Post-invite*: pada data ditemukan 3 wujud realisasi *post-invite* yaitu 1) deksripsi acara; 2) perjanjian; 3) ucapan terima kasih.

Berikut skema tuturan ajakan hasil dari analisis data



Pada setiap tahapan tersebut sikap *enryo* dan *wakimae* dilakukan penutur dan dinilai sebagai usaha *inviter* untuk mengurangi tindakan pengancaman muka positif dirinya sendiri dan pengancaman muka negatif *invitee*. Penggunaan ragam *teinei* dan tuturan tidak langsung dalam tuturan ajakannya merupakan salah satu indikator strategi kesantunan yang dilakukan oleh *inviter*.

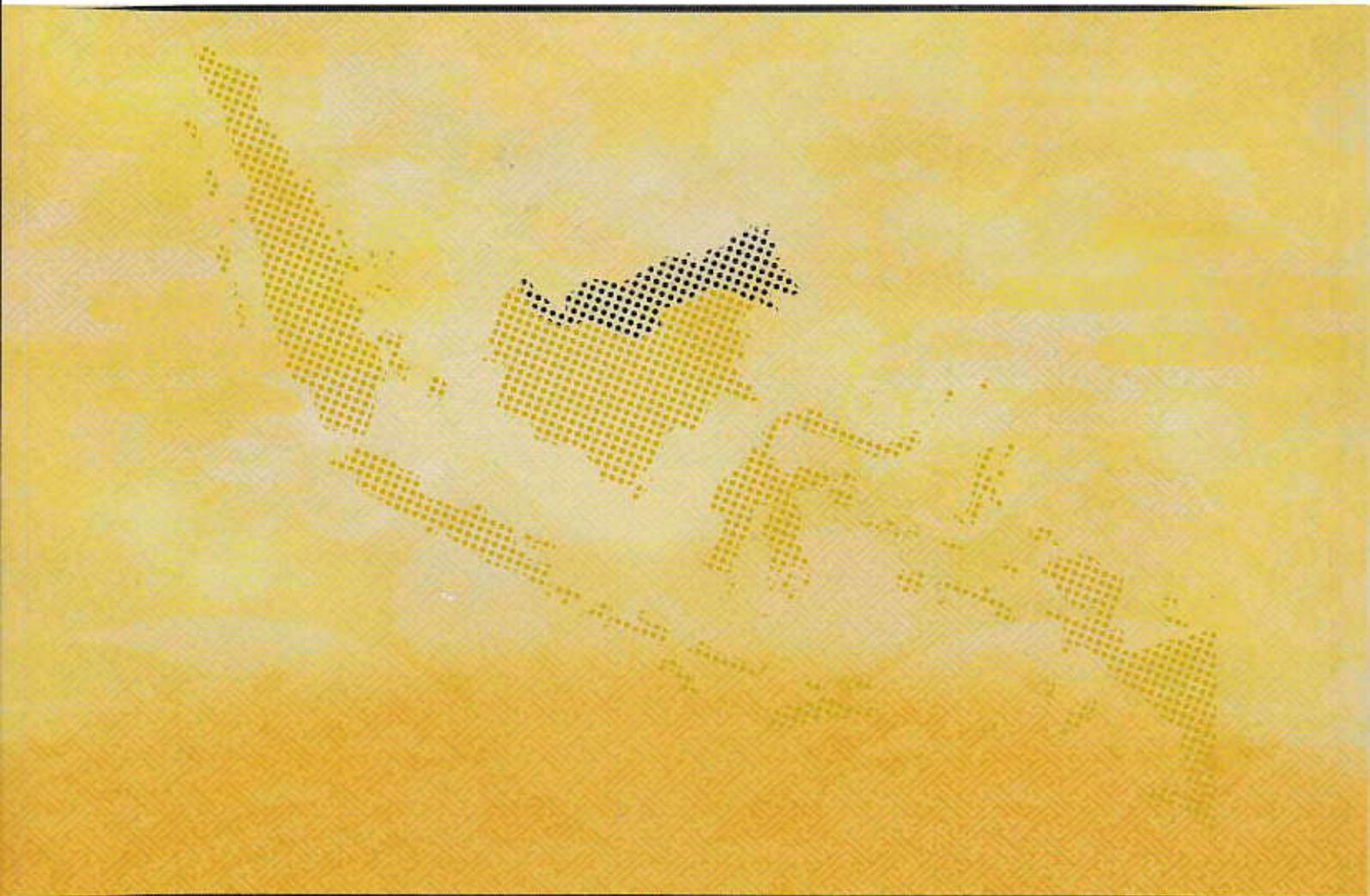
Namun demikian, penelitian ini masih menyisakan beberapa masalah yang belum bisa dianalisis di antaranya kesalahan gramatikal dan kegagalan pragmatik responden. Dari beberapa data memang ditemukan kesalahan gramatikal dan ditemukan pula tuturan yang diindikasikan sebagai kegagalan pragmatik, misalnya ada responden yang tidak menggunakan tahap *pra-invite*, sehingga tingkat pengancaman muka tuturan ajakannya diasumsikan cukup tinggi. Penelitian terhadap dua aspek tersebut sangat perlu dilakukan untuk nanti hasilnya kelak dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam materi tuturan ajakan dengan pendekatan sosio-pragmatik.

Daftar Pustaka

- Dunkley, Daniel. 1994. *Directive in Japanese and English*. Aichi: Department of Liberal Studies Aichi Gakuin University.
- Foo, Thomas Chow Voon et al. 2013. *Cultural Values Underlying Speech Act of Inviting: The Case of Iraqi EFL Speakers*. International Journal of Scientific & Engineering Research.
- Ide, Sachiko. 1982. Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language. *Lingua* 57. 357-385. North Holand Publishing Company.
- Ide, Sachiko. 1989. Formal Forms and Discernment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness. *Multilingua* 8-2/3. Pp 223-248. Australia: De Gruyter Mouton
- Ide, Sachiko. 2006. *Wakimae no Goyouron* (lit. Pragmatik Wakimae). Japan: Taishukan Shoten.
- Ide, Sachiko. 1992. On The Notion of Wakimae: Toward an Integrated Framework of Linguistic Politeness. *Meijoro Linguistic Society (MLS)*, pp 298-305. Tokyo: Meijiro University
- Kasper, Gabrielle. Schmidt, Richard. 1996. Developmental Issues in Interlanguage Pragmatics. *Studies in Second Language Acquisition* 18 (02), pp.149 – 169.
- Kubo, Susumu. 2006. On a Japanese Speech Act *Enryo*: An Analysis of an X-Sociative an X-regulative Speech Act. *Proceeding the 10th Conference Pan-Pasific Association of Applied Linguistics*, pp. 139-149.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.

- Matsumoto, Yoshiko. 1988. Reexamination of The Univesality of Face: Politeness Phenomenon in Japanese. *Journal of Pragmatics* 12, pp.403-426.
- Schauer, Gila. A (2009). *Interlanguage Pragmatic Development*. New York: 11 York Road.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University.
- Suzuki, Toshihiko. (2009). *How do The American University Students "Invite" others?: A Corpus-based Study of Linguistic Strategies for the Speech Act of "Invitation*. Jurnal: Michigan University.
- Takita, Fuyuko. 2012. Reconsederling The Concept of Negative Politeness 'Enryo' in Japan. *Hiroshima Stuides in Language and language Education vol 15. 189-196*. Japan: Hiroshima University.
- Tomomatsu, Etsuko. Et al. (2000). *200 Essential Japanese Expressions: A Guide To Correct Usage of Key Sentence Patterns*. Tokyo: The Japan Foundation.

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

